

**KAMPUNG TOGE DI DESA PATAS, GEROKGAK, BULELENG, BALI : SEJARAH DAN NILAI-NILAINYA SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH DI SMA**

Oleh:

**Abdul Gofar, Dr. Drs. I Made Pageh. M.HUM, Dr. Drs. I Wayan Mudana, M.Si**  
e-mail: [ghofar@yahoo.co.id](mailto:ghofar@yahoo.co.id)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan (1) Untuk mengetahui sejarah keberadaan kampung toge (2) Untuk mengetahui wujud Toleransi yang ada di Kampung Toge (3) sejarah dan nilai-nilainya yang dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran sejarah di SMA. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu: (1) penentuan Jenis Penelitian (2) Lokasi penelitian (3) Teknik penentuan informan (4) Teknik pengumpulan data, meliputi (observasi, wawancara, studi dokumen, dan pengelolaan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan Kampung toge karena adanya perpindahan penduduk dari kerang asem akibat adanya bencana alam yang berupa letusan gunung agung, kemudian yang disusul oleh orang-orang Madura, dan Jawa, kemudian kampung toge ini menjadi kampung yang multicultural dengan penuh kedamaian, kedamaian ini sendiri tidak bisa dilepaskan dari refleksi tokoh-tokoh masyarakat Kampung Toge, yaitu adanya musolla yang berada ditengah-tengah Masyarakat Kampung Toge. Hal itu berdampak positif karena adanya musollah menunjukkan atas merima dengan adanya perbedaan. Selain itu dengan adanya interaksi yang intens antara masyarakat yang beragama Hindu dan Islam karena adanya kepentingan yang sama baik ekonomi dan sosial, masyarakat selalu didalam kondisi yang terintegrasi. Faktor- faktor keberadaan kampung toge yang dijadikan sebagai sumber pembelajaran ada tiga yaitu (1) faktor sosial (2) faktor ekonomi, dan (3) faktor budaya (4) integrasi.

**Kata Kunci** : Sejarah, Toleransi, Sumber Belajar.

**ABSTRACT**

This study aims to (1) To find out the history of the existence of Toge village (2) To find out the form of Tolerance in Kampung Toge (3) history and its values that can be used as a source of historical learning in high school. This study uses a qualitative descriptive approach, namely: (1) determination of the type of research (2) location of research (3) technique of determining informants (4) data collection techniques, including (observation, interviews, document studies, and data management). Toge village because of the displacement of residents from tamarind shells due to natural disasters which have a massive volcanic eruption, then followed by Madurese people, and Java, then the Toge village became a multicultural village with peace, peace itself cannot be separated from reflection of community leaders from Kampung Toge, namely the existence of musolla in the midst of the Kampung Toge Community, which had a positive impact because the existence of musollah showed the merima with differences. In addition, with intense interaction between Hindus and Muslims because of the same interests both economically and socially, the community interrupted You're in an integrated condition. The factors of the existence of toge village which are used as sources of learning are three, namely (1) social factors (2) economic factors, and (3) cultural factors (4) integration.

**Keywords:** History, Tolerance, Learning Resources

## PENDAHULUAN

Pulau Bali merupakan pulau berjuta keindahan dengan keindahan alamnya. Selain indah, pulau Bali juga merupakan tempat perantau-perantau mencari pekerjaan sehingga ada yang memilih menetap di pulau Bali. Pulau Bali yang dijuluki pulau dewata, istilah ini diperuntukan sebab di Bali banyak terdapat pura dan umumnya untuk memuja Tuhan dalam manifestasinya sebagai Dewa sehingga muncul istilah banyak Dewa yang membuat penyebutan Dewata (pulau dewata pulau seribu pura), yang penduduknya mayoritas beragama Hindu.

Pada tahun 1918 tanah-tanah yang berada dibagian Bali Barat oleh Belanda ingin dijadikan sebuah perkebunan-perkebunan sehingga dibagian Bali Barat terdapat banyak orang-orang Madura, Jember, Probolinggo, Situbondo kedatangan mereka untuk dijadikan para buruh oleh Belanda. Pada tahun 1924 kemudian Bali dijadikan parawisata karna memiliki keindahan alamnya, serta adanya keunikan-keunikan budaya, dengan membawanya para buruh pada tahun 1918 ini menyebabkan sebagian besar para buruh memilih untuk menetap di Bali, orang-orang ini kemudian mengalami proses untuk melanjutkan kehidupannya ada yang memilih berdagang, bertani, parawisata serta menjadi seorang nelayan.

Di tahun 1980-an terjadi Perkawinan antara Jawa dengan Bali ada orang Jember, Bondowoso, Sitobondo, Banyuangi, Probolinggo sehingga di Kampung Toge ini bercampurlah beberapa suku dan suku bugis juga ada di Kampung Toge

ini dan suku bugis ini lumayan banyak yang ada di Kampung Toge.

Di Kampung Toge ada 2 agama yaitu agama Hindu dan Islam namun mereka bisa hidup saling berdampingan tanpa ada konflik bahkan saling bahu membahu antar keduanya. Pola menetap dan interaksi sosial antar penduduknya memadukan kampung Toge yang bersifat multikultural dan mencerminkan Bhineka Tunggal Ika.

Sejarah keberadaan Kampung Toge yang multikultur dan nilai-nilainya yang di dalamnya dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah di SMA, kita kenalkan terlebih dahulu sejarahnya sehingga mereka mengerti dengan sendirinya apa nilai-nilai yang terkandung dalam sejarah kampung toge tersebut, karena dalam kurikulum 2013 disana ada tuntutan dimana siswa dituntut kritis dalam mempelajari sesuatu yang dipelajarinya termasuk nilai-nilai yang terkandung dalam sejarah agar mereka memahami kebudayaan negerinya dan nilai-nilainya, serta menghargai perbedaan yang merupakan sesuatu usaha belajar untuk menerima dan menghormati budaya lain.

Hal ini merupakan langkah penting untuk membuka pikiran peserta didik dunia di sekitar tentang keragaman dan perbedaan yang unik pada setiap manusia (Murniati, 2015: 69).

Sejarah lokal sebagai unit histori kecil, yang seharusnya dari sanalah penulisan sejarah bangsa kita dimulai. Lokal memiliki jiwa dan semangat nasionalisme lokal karena penduduk Indonesia sebagian terbesar mengisi ruang di luar kota metropolitan. Selama ini, penulisan sejarah dimulai dari sejarah Nasional Indonesia (SNI). Hal ini menyebabkan

terbunuhnya nasionalisme lokal secara perlahan-lahan. Sekarang, identitas dan solidaritas lokal menjadi tidak jelas seiring dengan banyaknya data yang tidak lolos seleksi alam (Sugeng, 2015: 1).

Kajian tentang sejarah Multietnik ini sangat penting dilakukan untuk menjaga keberagaman, serta dijadikan sebagai sumber pembelajaran sejarah terutama sejarah lokalnya. Potensi yang dapat dikembangkan sebagai sumber belajar sejarah terdapat di kelas XII dalam mata pelajaran Sejarah Indonesia pada kelas XI semester ganjil nantinya akan mendapatkan materi tentang dampak budaya, sosial, politik, ekonomi dan pendidikan pada penjajahan Barat dalam kehidupan bangsa Indonesia.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diajukan dalam permasalahan yang dikaji adalah sebagai berikut (1) Bagaimana sejarah keberadaan Kampung Toge? (2) Bagaimana wujud toleransi Yang ada di Kampung Toge di Desa Patas? (3) Bagaimana sejarah dan nilai-nilai Kampung Toge dikemas mejadi RPP sejarah di SMA?. Dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin penulis capai dalam penelitian ini diantaranya (1) Mendeskripsikan sejarah keberadaan Kampung Toge (2) Mendeskripsikan wujud toleransi yang ada di Kampung Toge di Desa Patas (3) Mendeskripsikan sejarah dan nilai-nilai sebagai sumber pembelajaran sejarah di SMA. Kajian teori yang digunakan dalam penelitian ini menyangkut tentang (1) Permukiman (2) Nilai-nilai toleransi (3) Nilai-nilai karakter menurut kurikulum 2013 (4) Tinjauan tentang sumber belajar.

## **METODE PENELITIAN**

Sebagai suatu penelitian sejarah kita harus menggunakan metode. Metode berasal dari kata Yunani "metodos" metode atau metodos berarti cara-cara atau prosedur kerja dalam penyelidikan, penelitian mengenai suatu ilmu. Prosedur atau proses untuk mendapatkan suatu objek. Di dalam penelitian sejarah terdiri dari (1) Pemilihan topik, (2) pengumpulan sumber, (3) verifikasi (kritik ekstern dan kritik intern), (4) interpretasi (analisis dan sintesis), (5) penulisan. Penulisan ini lebih banyak bertujuan untuk memberikan gambaran secara jelas kepada pembaca, sehingga metode yang digunakan oleh penulis bersifat deskriptif kualitatif (Pageh, 2010: 1).

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah : (1) Heuristik ( teknik observasi, teknik wawancara, studi dokumentasi) (2) Kritik sumber ( kritik eksteren, kritik internal) (3) Interpretasi (4) Historiografi.

## **PEMBAHASAN**

### **1.1 Sejarah Desa Patas**

Desa Patas merupakan bagian dari Banjar Dinas desa Gerokgak, jauh sebelum itu Kecamatan Gerokgak merupakan wilayah distrik pengastulan yang ber-ibu kota di Desa Pajarakan (Goris). Dengan adanya pertimbangan pemerintahan pada sekitaran tahun 1966, kemudian dilaksanakan pengembangan wilayah desa dan kecamatan. Desa yang ada dalam wilayah Kecamatan Pajarakan (Goris) di mekarkan menjadi 14 (empat belas) Desa yang pada awalnya 2 (dua) Desa, keempat belas desa tersebut diantaranya Desa Tukadsumaga, Desa Celukanbawang, Desa Tiga-tiga, Desa Pengulon, Desa Patas, Desa

Geokgak, Desa sanggalangit, Desa Musi, Desa Penyabangan, Desa Banyupoh, Desa Pemuteran, Desa Sumberkima, Desa Pajarakan dan Desa Sumberkelompok. Selanjutnya dibentuk kecamatan Gerokgak dan ditetapkan Desa Gerogak sebagai ibu Kota Kecamatan dan Pejarakan (Goris) masih bersetatus kemaan (pembantu camat) dalam pelayanan perintah (<https://buleleng.go.id>)

Berdirinya Desa Patas secara resmi tahun 1966, dan sebelum memisahkan diri adalah sebagai Banjar dinas Patas, yang merupakan bagian dari wilayah Desa Gerokgak, Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng, tetapi menurut cerita para sesepuh yang ada di Desa Patas menyatakan bahwa nama Desa Patas berawal dari perjalanan Dang Hyang Niratha ke Bali saat pembabatan Hutan Gading wangi (Pegametan). Setelah tugas beliau selesai melanjutkan perjalanan menuju Gianyar lewat Pulaki, setibanya beliau di sungai Gerokgak, karena lebatnya hutan beliau kehilangan jejak dan disana beristirahat sejenak, akhirnya diputuskan untuk menuruni sungai sambil melihat-lihat adakah jalan kearah timur.

Sesaat kemudian beliau menjumpai lubang (Bahasa daerah ) yang berarti jalan setapak yang bukan buatan manusia tetapi jalan yang dilalui oleh binatang buas untuk mencari makanan atau air sungai, melalui jalan inilah beliau melanjutkan perjalanan ke Bantiran dan lanjut ke Gianyar.

Jalan setapak yang bukan buatan manusia ini orang Bali menyebutnya Pentasan yang berarti jalan, dari kata pentasan inilah kemudian lama kelamaan mengalami perubahan intonasi dari penduduk yang datang dari penjuru seperti lokal Karangasem, Pengastulan, Jawa,

Madura dan lain-lain yang menghimpun diri menjadi Desa, sehingga pasih disebut Patas .

## 1.2 Latar belakang keberadaan Kampung Toge

Pada tahun 1918 tanah-tanah yang berada dibagian Bali Barat oleh Belanda ingin dijadikan sebuah perkebunan-perkebunan sehingga dibagian Bali Barat terdapat banyak orang-orang Madura, Jember, Probolinggo, Situbondo kedatangan mereka untuk dijadikan para buruh oleh Belanda. Pada tahun 1924 kemudian Bali dijadikan parawisata karna memiliki keindahan alamnya, serta adanya keunikan-keunikan budaya, dengan membawanya para buruh pada tahun 1918 ini menyebabkan sebagian besar para buruh memilih untuk menetap di Bali, , orang-orang ini kemudian mengalami proses untuk melanjutkan kehidupannya ada yang memilih berdagang, bertani, parawisata serta menjadi seorang nelayan.

Di tahun 1980-an terjadi Perkawinan antara Jawa dengan Bali ada orang Jember, Bondowoso, Situbondo, Banyuangi, Probolinggo sehingga di Kampung Toge ini bercampurlah beberapa suku dan suku bugis juga ada di Kampung Toge ini dan suku bugis ini lumayan banyak yang ada di Kampung Toge. Karena di Karangasem suku bugis lumayan banyak dan suku bugis ini sama nasibnya dengan suku Lombok. Kampung Toge ini diberi nama Kampung Toge pada awalnya hanya goyunan. Dalam Bahasa toge ini mempunyai arti rujak yang nyampur karna nyampur inilah kemudian diberi nama Kampung Toge yang masyarakatnya multikultural.

Di Kampung Toge ada 2 agama yaitu agama Hindu dan Islam namun

mereka bisa hidup saling berdampingan tanpa ada konflik bahkan saling bahu membahu antar keduanya. Pola menetap dan interaksi sosial antar penduduknya memadukan kampung Toge yang bersifat multikultural dan mencerminkan Bhineka Tunggal Ika.

Hidup saling berdampingan ini harus selalu dijaga untuk keutuhan NKRI yang semboyannya Bhineka Tunggal Ika, kita memang berbeda ras, suku, etnik namun disini kita masih dalam kesatuan Indonesia. Dan disini pendidikan tidak hanya berbicara tentang satu agama, ras, suku, atau etnik secara tertutup, tetapi juga mempertemukan nilai kebaikan tradisi Indonesia yang terbuka terhadap perbedaan yang tujuannya ialah menciptakan sikap saling mengerti dan toleransi antaragama, ras, suku, dan etnik.

### **1.3 Nilai-Nilai Karakter Kampung Toge Sebagai sumber belajar di SMA**

#### **(a) Religius**

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang di anutnya, toleran terhadap pelaksana ibadah agama lain, dan hidup berdampingan dengan pemeluk agama lainnya (Sumber: <https://smallncap.wordpress.com>).

Saling berdampingan dalam bermasyarakat merupakan hal yang sudah lazim dikalangan masyarakat desa maupun kota saat ini, dikarenakan manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup dengan sendirinya. Namun manusia juga memiliki kepercayaan, kepercayaan ini yang tidak bisa bertentangan dengan akal sehatnya. Seperti yang kita ketahui bahwa Indonesia merupakan Negara yang

kaya dengan budaya, agama, suku serta ras. Dari banyaknya budaya, agama, suku dan ras ini tidak semua orang dapat berdampingan dengan yang berbeda atau sepaham dengannya, namun tidak dengan masyarakat Kampung Toge ini yang masyarakatnya bermacam suku dan agama namun mereka penuh dengan saling menjaga tempat ibadahnya dan saling berdampingan. Inilah tentunya yang menjadi sebuah contoh bagi bangsa yang lain bahwa Indonesia adalah bangsa yang damai yang menjunjung Toleransi yang Tinggi.

Sikap toleransi yang harus diterapkan seperti, menghormati kebebasan para pemeluk agamanya dan menjalankan ibadahnya masing-masing, tolong menolong dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain itu kita harus saling menjaga tempat beribadah. Dalam hal ini kita harus menjaga tempat peribadahan umat beragama, baik dalam hal kenyamanan maupun keamanan. Karena jika umat agama lain dapat menjalankan ritual agamanya dengan tenang maka hal itu pula yang akan terjadi pada hubungan antar umat beragama.

Kerukunan beragama di tengah keanekaragaman merupakan aset dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Dalam perjalanan sejarah bangsa, Pancasila telah teruji sebagai alternatif yang paling tepat untuk mempersatukan masyarakat yang sangat majemuk di bawah suatu tatanan yang inklusif dan demokratis contoh seperti rumah Pak Sunara ini.

Menurut Sunara (Wawancara 28 September 2019) menyatakan Rumah Pak Sunara merupakan rumah tertua / pertama di Kampung Toge

yang dibangun pada tahun 1972, pada mudanya pak Sunara merupakan penjaga hutan di desa patas ini, pak Sunara merupakan tipe orang yang suka bergaul tanpa memandang agama, suku, ras dan etnik sehingga meskipun rumah pak Sunare berdampingan dengan ibu rumila yang berbeda etnik, agama, suku dan ras tidak masalah bagi pak Sunare karena di dalam dirinya sudah tertanam rasa toleransi yang tinggi.

Kerukunan umat beragama di Kampung Toge terjalin dengan baik, sebagaimana hidup berdampingan dengan tetangga yang saling membutuhkan. Umat beragama baik dari kalangan muslim dan hindu saling menghormati, menghargai, dan memiliki tenggang rasa sebagai mahluk sosial dalam hidup bermasyarakat. Kerukunan masyarakat Kampung Toge terlihat sangat baik dan hidup damai dan rukun.

Selain itu, terbentuknya kerukunan di kampung toge juga tidak luput dari peran pemuka agama masing-masing, yang bertindak sebagai pengayom, pengawas dan penengah kaumnya dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga lengkap sudah terbentuknya kerukunan di kampung toge. Karena elemen masyarakat saling bahu membahu mewujudkan masyarakat aman dan damai.

### **(b) Toleransi**

Perumahan atau perkampungan yang anggotanya terdiri penganut agama yang berbeda sangat rentan terhadap konflik. Tetapi pada masyarakat kampung toge di Desa Patas ini perberbedaan latar belakang keagamaan, budaya ini tidak membuat mereka konflik. Hal ini disebabkan oleh adanya toleransi

antar umat beragama yang tinggi dan integrasi sosial yang dikembangkan dengan baik di kampung toge ini. Toleransi antar umat beragama terlihat dengan tidak pernah terjadinya konflik terbuka antar umat beragama, bahkan diantara mereka terjadi kerjasama antara kelompok agama yang satu dengan kelompok agama yang lain. Mereka berpandangan bahwa agama dan keyakinan merupakan urusan pribadi masing-masing dimana tempat kesadaran untuk saling menghormati dan adanya kesempatan untuk tidak mengganggu keyakinan orang lain.

Dalam menjalani kehidupan sehari-hari masyarakat kampung toge sangat memegang dan menjaga kerukunan antar warga, meskipun mereka berbeda keyakinan. Karena dengan mereka saling menghormati satu dengan yang lain, maka bermasyarakat akan terjaga keharmonisannya.

Konteks kerukunan yang ada di kampung toge termasuk dalam kerukunan antar umat beragama, dimana dalam prosesnya kerukunan disini tidak terlepas dari toleransi yakni sikap serta melarang adanya deskriminasi terhadap kelompok yang berbeda.

Bentuk kerukunan umat beragama di umat Bergama di kampung toge dimana umat hindu sebagai mayoritas mengizinkan keberadaan agama-agama lainnya salah satunya islam, bahkan rumah ibadah juga ada di kampung toge. Kerukunan umat beragama bertujuan untuk memotivasi dan mendinamisasikan semua umat beragama agar dapat ikut serta dalam pembangunan dan menjadi hal yang sangat penting untuk uncapai sebuah kesejahteraan hidup ini.

### **C. Demokratis**

Interaksi sosial antara umat Hindu dengan Islam di Bali telah berlangsung lama, sejalan dengan ini mereka telah mampu mewujudkan integrasi sosial sebagaimana terlihat pada desa-desa pluralistic atau antara desa Islam yang membentuk suatu *enclaves* dengan desa-desa Hindu yang ada di sekitarnya. Dengan ini orang-orang Bali mempunyai kearifan sosial untuk menerima maupun bertoleransi terhadap perbedaan. Sebab itu, mereka tidak perlu menyeragamkan agama, melainkan berlandaskan pada kebenaran akan adanya perbedaan seperti tercermin pada konsep *rwa bhineda* (binary opposition) dan *desa kala patra*, yakni pengakuan akan adanya relativisme budaya sesuai dengan keadaan, ruang, waktu, dan kreativitas manusia dalam merespons kondisi yang mereka hadapi (pageh dkk, 2013: 52-53).

Demokratis ahir-ahir ini perlu dipertanyakan sebab dengan adanya berbagai konflik yang terjadi di bangsa kita sendiri Mulai terkikis oleh kelompok-kelompok yang mengatas namakan agama, ras, suku yang beranggapan lebih baik dan lebih sempurna. Namun tidak dengan salah satu kampung toge ini yang terletak di Desa Patas Kecamatan Gerokgak ini yang mana masyarakatnya meski berbeda-beda dari segi agama, etnik, suku, dan budaya namun mereka tetap berdampingan mereka beranggapan perbedaan merupakan karunia dari tuhan yang harus dijaga keberadaannya.

#### **D. Bersahabat/ Komonikatif dan cinta damai**

Saling menjaga relasi antar umat beragama secara normative doktriner selalu mengajarkan kebaikan cinta kasih dan kerukunan. dalam hal

ini agama mengajarkan untuk menghormati umat agama lain, dan hal ini sangat ditentukan oleh semua agama.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap beberapa masyarakat kampung toge terhadap kegiatan keagamaan maupun sosial yang dilakukan di kampung toge selama ini ketika umat beragama hindu mempunyai hajatan atau acara umat muslim ikut serta membantu mensukseskan acaranya dengan cara membantu atau keamanannya dan ketika hari hari raya nyepi umat muslim juga ikut serta mematikan lampu untuk menjunjung toleransi yang tinggi. Kerukunan Ansor dan Pecalang ini terjalin sudah sejak lama adanya namun secara organisasi Ansor baru di masifkan sejak tahun 2015 kerukunan tersebut, indahya hidup ketika saling berdampingan antara berbeda agama yang bertoleran ( Karim, 22, September, 2019)

#### **E. Peduli Lingkungan dan Peduli Sosial**

Manusia adalah mahluk individu sekaligus sebagai mahluk sosial. sebagai mahluk sosial tentunya manusia dituntut untuk mampu berinteraksi dengan individu lain dalam rangka memenuhi kebutuhannya. Dalam menjalani kehidupan sosial dalam masyarakat, seorang individu akan didapatkan dengan kelompok-kelompok yang berbeda ras, suka dan agama.

Masyarakat di Kampung Toge mejalani pembersihan lingkungan dengan warga Desa Patas pada saat bulan bakti ni menunjukkan bahwa mereka peduli akan lingkungan hidupnya, tidak hanya ikut serta menjaga lingkungan namun disisi lain mereka menjaga kerukunan atar

umat beragama, kerukunan yang seperti ini harus dijaga untuk menjadi benteng ke Bhineka Tunggal Ika di negeri kita ini.

Dalam menjalani kehidupan sosialnya tidak bisa dipungkiri jika ada gesekan-gesekan yang akan dapat terjadi antar kelompok, baik yang berkaitan dengan ras maupun agama. Dalam rangka menjaga keutuhan dan persatuan dalam masyarakat maka diperlukan sikap saling menghormati dan saling menghargai, sehingga gesekan-gesekan yang dapat menimbulkan pertikaian dapat dihindari. Masyarakat juga dituntut untuk saling menjaga hak dan kewajiban diantara yang satu dengan yang lainnya.

Disamping itu, setiap agama juga diajarkan kepada umatnya untuk mengasihi sesama makhluk hidup dan bersikap positif terhadap alam. Hanya saja, ajaran-ajaran agama tersebut sering kali dipahami secara sempit dan eksklusif oleh sebagian penganutnya dan serta rasa curiga yang berlebihan terhadap penganut yang lain. Dengan pemahaman dan kecurigaan yang semacam itu, maka dapat mengakibatkan terjadinya berbagai konflik di dalam masyarakat. Sementara itu, sikap fanatik yang berlebihan di kalangan penganut agama masih sangat dominan. Sikap tersebut dapat menimbulkan disharmoni yang sangat merugikan semua pihak, termasuk kelompok penganut agama.

Toleransi sebagai salah satu kunci untuk mewujudkan hal tersebut perlu mendapatkan perhatian yang lebih, agar terciptanya masyarakat yang terhindar dari perpecahan, menerima adanya perbedaan serta mencintai kebersamaan. Sikap saling menghargai keanekaragaman dapat dicikikan dengan sikap toleransi

terhadap perbedaan yang ada. Semboyan Bhineka Tunggal Ika memiliki makna agar kita dapat menghargai kemajemukan.

#### **1.4 Sumbangan Nilai-Nilai Kampung Toge Bagi Pembelajaran Sejarah Berdasarkan RPP dan Silabus pada Kurikulum 2013**

Silabus merupakan rancangan pembelajaran yang berisi rencana bahan ajar mata pelajaran tentu pada jenjang dan kelas tertentu, sebagai hasil dari seleksi pengelompokan, pengurutan, dan penyajian materi kurikulum yang dipertimbangkan berdasarkan ciri dan kebutuhan daerah setempat. Oleh karena itu, silabus merupakan garis besar materi pelajaran (Majid, 2005: 38).

Indonesia dikenal dengan bermacam kebudayaan, agama, bahasa, suku, ras yang hidup di masyarakat. Walau demikian masyarakat Indonesia masih bisa hidup berdampingan dengan aman dan damai sebab kepercayaan nilai toleransi yang kuat pada kehidupan sehari-hari. Tidak hanya melalui norma, pada dasarnya Negara Indonesia sendiri adalah Pancasila yang sudah tertulis pada sila kedua yaitu Peri kemanusiaan adil dan beradab, yang mengandung nilai toleransi.

Nilai-nilai Kampung Toge merupakan nilai-nilai Toleransi antar umat beragama yang tidak pernah terjadinya konflik terbuka antar umat beragama, bahkan diantara mereka terjadi kerjasama antara kelompok agama yang satu dengan kelompok agama yang lain. Mereka berpandangan bahwa agama dan



keyakinan merupakan urusan pribadi masing-masing dimana tempat kesadaran untuk saling menghormati dan adanya kesempatan untuk tidak mengganggu keyakinan orang lain.

kampung toge merupakan kampung yang penuh dengan kedamaian, kerukunan serta menjunjung toleransi yang sangat tinggi. adapun Nilai-Nilai toleransi yang menjadikan kampung toge damai sebagai berikut:

- ✓ Masyarakat kampung toge saling menghormati perbedaan agama dan suku bangsa dari warga yang berada di tempat tinggalnya
- ✓ Tidak melakukan diskriminasi terhadap warga setempat yang berbeda agama.
- ✓ Tidak mengganggu kegiatan ibadahnya
- ✓ Menghargai serta mengetahui keanekaragaman budaya yang dimiliki bangsa indonesia
- ✓ Tidak mencela serta merendahkan agama orang lain.

semakin senang dalam belajar sejarah oleh karena itu kita sebagai pendidik harus mampu memanfaatkan sumber daya lingkungan yang ada sebagai sumber belajar.

## **b. Saran**

Berdasarkan simpulan diatas, maka terdapat beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi generasi muda atau pelajar hendaknya melalui sejarah kampung toge ini dapat dijadikan sebagai cerminan akan pentingnya sebuah kerukunan, terutama di sekolah, sekaligus dapat dipraktikkan sehingga dapat dijadikan contoh oleh pelajar untuk selalu melakukan hal-hal yang positif.
2. Bagi pemerintah, khususnya pemerintah Daerah Kabupaten Buleleng diharapkan ikut serta dalam menjaga eksistensi integrasi umat Hindu dengan Islam, Karena potensi konflik antar umat Hindu dengan Islam kapan saja bisa muncul, sehingga perlu campur tangan pemerintah dalam menjaga faktor-faktor integrasi antara umat Hindu dengan Islam, baik peminjaman identitas, dan kolaborasi di bidang kesenian sehingga tetap terjaga dan nantinya dapat dimanfaatkan dengan baik.

## **PENUTUP**

### **(a) Kesimpulan**

Kampung toge merupakan kampung yang unik dan menarik karena masyarakatnya yang multikultur walaupun demikian mereka tidak pernah melupakan asas ke Bhineks Tunggal Ika yang telah menjadi semboyan bangsa ini. Selain itu kampung toge ketika hari raya nyepi mereka yang beragama muslim ikut serta mematikan lampu guna menjunjung tinggi nilai toleransi.

Kampung toge kampung yang penuh kedamaian, menerima perbedaan, saling membantu antar sesamanya sehingga kampung toge bisa dijadikan sebagai tambahan untuk sumber belajar.

Nilai-nilai yang terkandung dalam kampung toge merupakan nilai-nilai yang menjadi bekal untuk berbangsa, bernegara demi utuhnya NKRI dari berdirinya tahun 1945 sampai sekarang. Nilai-nilai ini yang harus dilestarikan bagi generasi muda lewat pelajaran sejarah Indonesia, ada tiga nilai karakter yaitu relegius, peduli sosial, dan gotong royong. Dengan menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar akan membuat siswa

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Murniati. 2015. *Pendidikan multicultural*. Jakarta: Grafindo.
- Majid, Abdul. 2005. *Perencanaan Pembangunan Standar Kopetensi Guru*. Bandung : PT. Remaja Rosdaka.
- Pageh, I Made. 2010. *Metodologi Sejarah: Dalam perspektif Pendidikan*. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja.
- Pageh, I Made dkk. 2013. *Model Integrasi Masyarakat Multietnik Nyama Bali-Nyama Selam Belajar Dari Enclaves Muslim Di Bali*. Denpasar: Pustaka Larasa.
- Priyadi, Sugeng. 2015. *Sejarah Lokal*. Yogyakarta: Ombek

## Sumber Data

Sub bagian kepegawaian sekretariat kantor Kec. Gerogak 2015

## Sumber internet

<https://buleleng.go.id>

<https://smallbncap.wordpress.com>

## Sumber Lisan

Wawancara dengan M. Ikrom (57 Tahun) Tanggal 9 Mei 2019

Wawancara dengan Hamid (46 Tahun)  
Tanggal 9 Mei 2019

Wawancara dengan Sunara (74  
Tahun) Tanggal 28 september 2019

Wawancara dengan M. Rafi'l S.Ag.  
MA ( 56 Tahun) Tanggal 26 september  
2019

Wawancara dengan Karim (37 Tahun)  
Tanggal 22,09,2019.